

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang yang terdiri atas beranekaragam suku bangsa. Berbagai keanekaragaman tersebut tersebar diseluruh tanah air. Setiap suku bangsa yang ada juga memiliki karakteristiknya sendiri, dari mulai perbedaan bahasa, budaya, agama, dan masih banyak lagi. Perbedaan itulah yang membuat Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua.

Keanekaragaman suku tersebut di seluruh kepulauan di Indonesia, mulai dari pulau Sumatera, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, pulau Jawa dan pulau Papua, serta di pulau-pulau lainnya yang ada di tanah air, salah satu pulau dengan penyebaran suku luas ialah pulau Sumatera. Diantaranya adalah suku Aceh, Suku Melayu, dan suku Batak (referensigeography.blogspot). Menurut data dari BPS tahun 2010, suku Batak merupakan suku yang penyebarannya di Indonesia menjadi nomor tiga terbesar setelah suku Jawa dan suku Sunda (katalog online BPS, 2011). Bangun (dalam Koentjoroningrat, 2007) menjabarkan suku Batak untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau, dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Pada masa sekarang ini, telah banyak orang Batak yang menyebar ke seluruh daerah di Indonesia terutama di pulau Jawa.

Bangun (dalam Koentjoroningrat, 2007) juga menjabarkan bahwa suku Batak terbagi atas beberapa sub suku bangsa yaitu, *Karo* yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi daratan Karo dan sekitarnya, *Simalungun* yang mendiami daerah induk Simalungun, *Pakpak* yang mendiami daerah induk Dairi, *Toba* yang mendiami suatu daerah induk di tepi danau Toba dan sekitarnya, *Angkola* yang mendiami daerah di Angkola, dan *Mandailing* yang mendiami daerah induk di Angkola dan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak juga menggunakan beberapa Bahasa sesuai sub suku Batak mana dia berasal. Contohnya seperti orang Batak *Toba* maka Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Toba.

Suku Batak juga dikenal sebagai masyarakat dengan budaya merantau. Senada dengan pendapat Tripambudi (dalam Mumpuni, Putri & Supratman, 2015) bahwa suku Batak terkenal memiliki ideologi gemar merantau dengan motto “saya harus lebih baik dari keluarga saya”. Ideologi tersebut membuat orang suku Batak dinilai memiliki jiwa kerja keras yang tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merantau adalah berlayar ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (kamuskbbi.web.id). Jadi merantau ialah perginya seseorang dari tempat asal di mana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Hingga sekarang ini, suku Batak sudah menyebar ke seluruh daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri. Masyarakat Batak terutama para generasi mudanya sudah diwarisi oleh orang tua untuk pergi ke luar daerahnya demi merintis masa depan yang lebih baik, entah itu untuk bekerja ataupun menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan pada suku Jawa atau masyarakat Jawa memiliki ideologi “walapun hidup pas-pasan tidak apa-apa yang penting berkumpul dengan keluarga”. Suku Jawa menurut Koentjaraningrat (2007), diklasifikasikan menjadi 3 yaitu : *wong cilik* (orang kecil) yang terdiri dari petani dan mereka yang berpendapatan rendah, kaum priyaya terdiri dari pegawai dan orang-orang intelektual, kaum priyaya yang gaya hidupnya tidak jauh dari kaum priyaya. Selain dibedakan dengan golongan sosial, orang Jawa juga dibedakan atas dasar keagamaan dalam dua kelompok yaitu : Jawa Kejawen yang sering disebut abangan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam. Kaum priyaya tradisional hampir seluruhnya dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengaku Islam. Masyarakat Jawa dengan kebudayaan yang dimilikinya menunjukkan eksistensinya, yang menunjukkan hakikat manusia bebas dan terikat ditinjau dari dimensi kedudukan sebagai hakikat manusia. hakikat manusia yang bebas dan terikat dapat juga direfleksikan terhadap kebebasan dan keterikatan manusia pada realitas. Dengan merefleksikan berarti ada sebuah perbandingan dua hal, maka pribadi Jawa memperoleh suatu pemahaman yang otentik mengenai kebebasan dan keterikatannya sebagai manusia pada umumnya dan sebagai masyarakat Jawa pada khususnya.

Orang batak merantau dengan tujuan untuk mencari penghidupan yang lebih layak dari kehidupan di kampung, baik dengan cara mencari kerja maupun bersekolah. Telah banyak kampus yang menjadi tujuan orang Batak menuntut ilmu, salah satunya adalah Universitas Trunojoyo Madura (UTM).

Ketika mereka memutuskan untuk keluar dari lingkungannya ke tempat yang baru terutama berkuliah di kampus yang jauh dari tempat asal, maka akan terjadi interaksi baru dengan banyak orang baru pula. Menurut Ahmad (dalam Mumpuni, Putri & Supratman, 2015) menyatakan bahwa seorang perantau harus mampu dan sadar untuk menyesuaikan diri dengan budaya di tanah rantau, meskipun budaya di tanah rantau tidak seperti budaya yang seseorang bawa dari daerah asal. Mahasiswa suku Batak di Universitas Trunojoyo Madura akan lebih memilih untuk berkumpul dengan sesama sukunya. Senada dengan pendapat Fitria (2017) mengatakan bahwa mahasiswa Batak di UTM ketika pertama kali berada di perantauan, mereka hanya berkumpul bersama dengan kelompok sukunya sendiri untuk beberapa waktu sampai benar-benar terbiasa dengan lingkungan yang baru, baik dalam hal tempat tinggal atau kost. Mahasiswa Batak lebih memilih untuk berkumpul jadi satu dengan teman sesukunya walaupun di kota rantau, ia tidak kenal antara satu dengan yang lain, orang Batak akan lebih cepat bersatu apabila sudah mengetahui bahwa mereka semarga. Hal tersebut terjadi karena orang Batak jika bertemu dengan sesama suku mempunyai kebiasaan menanyakan marga atau boru kepada orang yang baru dikenalnya. Tetapi seiring berjalannya waktu, orang Batak akan bergabung dengan orang lain yang berbeda suku dikarenakan tuntutan situasi dan kondisi yang mendorong orang Batak itu sendiri untuk tidak menutup diri dengan manusia lainnya. Seperti halnya di Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa Batak dalam satu kelas bisa terdiri dari satu orang saja. Supaya komunikasi itu tetap berjalan, orang Batak itu sendiri harus tetap bersosialisasi dengan yang lainnya, supaya terjalinnya suatu interaksi. Karena setiap manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan sesamanya untuk tumbuh dan berkembang. Namun, perilaku manusia yang mementingkan diri sendiri sering kali terlihat ketika

ada orang yang mengalami kesulitan tidak mendapat bantuan orang lain. Sebagian orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya sedangkan yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu membantu. Ada sebagian orang lain yang cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak untuk menolong dan ada yang ingin membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam. Sosialisasi memungkinkan manusia untuk mendapatkan sebuah respon atau memberikan respon sebagai bentuk apresiasi saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Sosialisasi juga dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Gerungan (dalam Fitria, 2017) mengemukakan bahwa individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau yang memberi sesuatu yang ia perlukan. Oleh karena itu, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain amatlah penting dalam membina hubungan yang baik di lingkungan sosialnya. Mahasiswa dari suku Batak harus pandai dalam berinteraksi dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain sekalipun berbeda suku. Seiring berjalannya waktu, sebagian mahasiswa suku Batak mampu membentuk hubungan yang baik dengan lingkungan yang berbeda suku dan budaya. Namun, ada beberapa yang masih lebih nyaman berhubungan dengan kelompoknya sendiri dan belum mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman yang berbeda suku dengannya.

Hubungan sosial pada mahasiswa merupakan salah satu fase penting dimana mahasiswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latarbelakang yang berbeda-beda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalin pada lingkup yang luas nantinya. Hubungan positif antar sesama manusia akan menimbulkan perasaan nyaman dan aman, setiap emosi yang keluar dari dalam diri manusia dikeluarkan dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, dan juga perilaku. Untuk membangun dan mengerti keadaan tersebut diperlukan adanya kepekaan akan permasalahan yang dialami oleh orang lain, dengan mengertinya seseorang akan isyarat atau ekspresi yang dimunculkan maka akan mempermudah orang tersebut untuk memberikan respon yang sesuai. Respon yang sesuai akan memudahkan

individu untuk menentukan respon atau bantuan seperti apa yang tepat diberikan. Mengingat masih banyak orang-orang yang hidup didalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan orang lain, maka menjadi sebuah kewajiban bagi semua orang untuk memberikan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan. Sears (dalam Astuti, 2014) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Salah satu ketergantungan individu pada individu lainnya yaitu tolong menolong.

Perilaku tolong menolong dalam lingkungan kampus adalah bukti nyata kepedulian mahasiswa satu terhadap mahasiswa yang lainnya dalam lingkup tersebut. Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok merupakan sebuah kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Pertolongan yang diberikan bertujuan untuk meringankan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang lain, perilaku tolong menolong tersebut biasa disebut perilaku prososial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Watson (dalam Saputra, 2016) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, yaitu tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu imbalan untuk dirinya. Menurut Dahriani (dalam Saputra, 2016) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain, baik fisik maupun psikologi, demi menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan. Menolong orang lain dan ditolong oleh orang lain jelas meningkatkan kesempatan bagi orang untuk dapat bertahan dan bereproduksi. Tolong menolong bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia, setiap suku bangsa mengenalnya dengan istilah yang berbeda. Orang Batak menyebutnya dengan “*Dalihan Na Tolu*” yang artinya

meliputi hubungan-hubungan kerabat sedarah. *Dalihan Na Tolu* ini berawal dari nilai kekerabatannya, dengan kekerabatan inilah mereka saling tolong menolong. Masyarakat batak juga mengenal istilah *Marsisarian* suatu nilai yang berarti saling mengerti, menghargai, dan saling membantu (Rismawati, 2016). Lebih lanjut Simanjuntak (dalam Ezer 2015), menyatakan bahwa ajaran *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem yang mendukung terciptanya persatuan, solidaritas dan persamaan dalam kehidupan suku bangsa Batak, komunikasi yang harmonis serta rasa hormat terhadap orang lain. Upaya tolong menolong antara sesama anggota masyarakat dalam melaksanakan suatu kegiatan. Bentuk tolong menolong tersebut bisa berupa bantuan materil seperti beras, kelapa, uang, dan lain-lain, tetapi bisa juga dalam bentuk tenaga atau fasilitas. Secara formal tidak ada kesepakatan dalam kegiatan saling menolong ini, sehingga bantuan yang diberikan ini tidak menjadi hutang bagi yang menerima bantuan. Namun dilihat dari tata aturan adat, seseorang yang menerima bantuan dari orang lain akan melakukan hal yang sama bila orang lain sedang melakukan suatu acara. Mahasiswa suku Batak akan lebih terbuka untuk menolong orang lain yang dianggap sama dan memiliki kedekatan dengan individu tersebut, sehingga akan lebih suka menolong orang lain yang sama dengannya dalam segala situasi. Hal ini disebabkan oleh adat istiadat yang sama. Tetapi seiring berjalannya waktu, Mahasiswa suku Batak akan terbuka untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan meskipun berbeda suku dengannya. Senada dengan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa suku Batak yang mengatakan bahwa “tolong menolong itu bisa dilakukan kesiapa saja tanpa memandang latar belakang dari orang tersebut karena tolong menolong itu merupakan perihal kemanusiaan”.

Salah satu nilai positif yang dapat menjadi pemicu perilaku prososial yaitu *welas asih* yang merupakan dampak positif keterhubungan manusia yang satu dengan yang lainnya yang berupa kesadaran dan sisi reflektif dan mamantik proses untuk membentuk konsep lainnya. *Welas asih* biasa disebut juga sebagai *compassion*. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *compassion* (*welas asih*) itu sebagai sifat dan sikap belas kasih atau kasih sayang terhadap sesama manusia. Menurut Neff (dalam Adika 2014), *compassion* (*welas asih*) melibatkan sikap

terbuka dan tersentuh oleh penderitaan orang lain, sehingga seseorang berkeinginan untuk meringankan penderitaan mereka. *Welas asih* menawarkan kesabaran, kebaikan dan pemahaman yang tidak menghakimi, mengakui bahwa semua manusia tidak sempurna dan sangat mungkin membuat kesalahan dan mendorong munculnya perilaku menolong. Demikianlah, *compassion* (*welas asih*) berdasarkan asal kata mengandung arti “ikut menderita bersama orang lain yang sedang menderita.” Jadi *compassion* mendorong seseorang untuk ikut merasakan atas penderitaan orang lain yang berada disekitarnya dan mempunyai dorongan untuk membantu. Dalam buku *Motivation and Personality* (dalam Adika 2014) Maslow menuliskan bahwa seseorang yang mengalami aktualisasi diri memelihara kapasitas untuk merasa kagum dan mengalami pengalaman puncak. Individu tersebut merupakan orang kreatif, demokratis, dan rendah hati. Juga memposisikan humor tanpa permusuhan dan *compassion* (*welas asih*) yang mendalam bagi orang lain. Allport (dalam Adika 2014) menyebutkan bahwa *compassion* (*welas asih*) merupakan syarat yang harus ada guna menjadi pribadi yang matang. Pribadi yang matang ditandai dengan “relasi hangat antara diri dengan orang lain”. Upaya membantu orang lain hanya dapat dilakukan jika mahasiswa dapat mengembangkan belas kasih pada orang lain (*compassion*), sehingga memahami bahwa orang lain memiliki kelemahan, dan membutuhkan penerimaan sebagai manusia, apa adanya dirinya.

Compassion (*welas asih*) dengan perilaku prososial terbilang sama, yang sama-sama mengeluarkan tindakan menolong. Senada dengan pendapat Lazarus (dalam Missiliana, 2014) yang mendefinisikan *compassion* sebagai yang tergerak oleh penderitaan orang lain dan ingin membantu. Sama halnya dengan pendapat Watson (dalam Saputra, 2016) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan suatu imbalan. Jadi, *compassion* dan perilaku prososial itu sama-sama bertujuan untuk meringankan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang lain. Hanya saja, keduanya memiliki penekanan yang berbeda, terutama dari sudut pandang subjek moral. Misalkan *compassion* pada saat melihat orang lain sedang mengalami kesusahan dan membutuhkan bantuan orang lain

maka akan timbul suatu perasaan simpati lalu mempunyai dorongan untuk membantu atau meringankan beban orang lain tersebut, tetapi tidak adanya suatu penjelasan tentang mengharapkan suatu imbalan atau tidaknya. Sedangkan perilaku prososial pada saat memberikan pertolongan kepada orang lain, tidak adanya suatu dorongan dari orang lain melainkan dimotivasi oleh diri sendiri untuk membantu orang tersebut dan tidak mengharapkan suatu imbalan apapun.

Perilaku tolong menolong tersebut akan timbul dan terlaksana dengan baik bila seseorang mampu membaca dan sensitif akan kebutuhan orang di sekitarnya, tindakan tersebut biasa disebut empati. Empati merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku prososial dan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama anggotanya (Saputra, 2016). Dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan disekitarnya. Leiden, dkk (1997) menyatakan bahwa empati merupakan sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri orang tersebut. Sedangkan Allport (1965) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Allport percaya bahwa empati berada diantara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, dan respon yang dibutuhkan juga berbeda-beda. Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang di alami. Hubungan sosial pada mahasiswa merupakan salah satu fase penting dimana mahasiswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latarbelakang yang berbeda-beda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalin pada lingkup yang lebih luas nantinya. Selain itu, empati juga berfungsi sebagai cara menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, teman sekamar dikos

sedang tidak enak badan malah diajak untuk jalan-jalan. Tentu respon tersebut bukanlah respon yang sesuai dengan keadaan tersebut, sehingga empati sangat diperlukan guna menanggulangi permasalahan seperti itu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi empati seseorang, yaitu : faktor sosialisasi, perkembangan kognitif, *mood and feeling*, situasi dan tempat, dan komunikasi. Salah satu contohnya adalah kuatnya pengaruh sosialisasi pada suku Batak, dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Dengan kata lain, besarnya tingkat empati seseorang disesuaikan dengan norma masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Begitu pula yang dilakukan para mahasiswa suku Batak yang ada di Universitas Trunojoyo Madura, mereka tetap mempertahankan budaya keterusterangan yang sudah ditanamkan dalam dirinya namun tetap menyesuaikan lingkungan baru dengan kultur yang cenderung berbeda dari lingkungan asalnya. Berdasarkan pendapat para ahli adat, orangtua, serta pengalaman sehari-hari, karakter suku Batak Toba pada umumnya adalah percaya diri, lugas, berpendirian tetap/konsekuensi, gigih mencari ilmu, kritis, dan suka bekerja keras (Gultom dalam fitria 2017). Mahasiswa suku Batak yang ada di Universitas Trunojoyo Madura mempunyai rasa empati yang sama kepada semua orang tanpa memandang suku yang berbeda, begitu juga sebaliknya dengan sesama suku karena rasa empati itu tidak adanya batasan untuk mempunyai rasa berempati kepada semua orang. Senada dengan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa suku Batak yang mengatakan bahwa “perasaan empati itu muncul begitu saja pada saat melihat orang lain yang sedang mengalami kesusahan, tanpa memandang dari latar belakang seseorang”. Jadi, empati mempunyai hubungan yang besar terhadap perilaku tolong menolong baik itu perilaku prososial ataupun *compassion*.

Seperti pada Astuti (2014) yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Karang Taruna Di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo” mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,596 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil kategorisasi

empati memiliki rerata empiric (RE) = 78,35 menunjukkan bahwa empati tergolong tinggi dengan rerata hipotetik sebesar 62,5 dan perilaku prososial memiliki rerata empiric (RE) = 82,43 yang tergolong tinggi dengan rerata hipotetik sebesar 67,6.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yusup (2017) yang berjudul “Hubungan Antara *Compassion* Orangtua Dengan Perilaku Prososial Pada Kanak-Kanak Akhir Di SD X Surabaya” mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *compassion* orang tua dengan perilaku prososial pada kanak-kanak akhir, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,253 dan nilai p sebesar 0,006 ($p < 0,005$).

Pada mahasiswa suku Batak yang sudah merantau ke tempat lain yang berbeda dengan lingkungan awalnya, harus bisa menempatkan dan berbaur dengan budaya baru yang ada dilingkungannya sekarang. Oleh karena itu, meskipun mereka menyadari jika berbeda suku dan budaya namun tetap menjalin interaksi untuk kepentingan hubungan sosialnya dengan orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni, Putri & Supratman (2015) yang mengatakan bahwa meskipun terdapat banyak perbedaan dalam lingkungan mahasiswa Batak dikampusnya, mereka mampu mengelola hambatan tersebut dengan bersikap ramah, rendah hati, terbuka, kontrol diri, toleransi, dan empati.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan karena sifat empati dan *compassion* yang dimiliki oleh mahasiswa suku Batak mempunyai hubungan dengan perilaku prososialnya. Hal ini menyebabkan peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Empati dan *Compassion* dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Suku Batak di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan empati dan *compassion* dengan perilaku prososial mahasiswa suku Batak di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui hubungan empati dan *compassion* dengan perilaku prososial mahasiswa suku Batak di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial, psikologi lintas budaya, dan psikologi komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak di bawah ini :

a. Manfaat bagi mahasiswa suku Batak

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau informasi mengenai keterkaitan empati, *compassion* dengan perilaku prososial yang terjadi pada mahasiswa suku Batak di Universitas Trunojoyo Madura. Agar mahasiswa suku Batak juga tahu bahwa perilaku prososial itu sangat dibutuhkan untuk kelangsungan suatu sosialisasi antar umat manusia dan pada saat memberikan pertolongan kepada orang lain untuk tidak membedakan orang tersebut berdasarkan perbedaan.

b. Manfaat bagi suku lain

Diharapkan kepada suku lainnya mengetahui bagaimana perilaku prososial suku Batak terhadap suku lainnya yang berada disekitarnya. Selain itu juga bisa mengembangkan empati seseorang ketika berinteraksi dengan suku

lainnya. Agar suku lain juga tahu bahwa perilaku tolong menolong sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan sosialisasi pada kehidupan manusia.

c. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana sistem sosial suku Batak mengenai perilaku prososialnya antara orang-orang yang ada disekitar baik itu sesama suku maupun berbeda suku, ataupun mengenal mahasiswa suku Batak tersebut dan begitu pun sebaliknya. Agar masyarakat dalam hal memberikan pertolongan kepada orang lain untuk tidak membedakan orang baik itu dari Bahasa, budaya, agama, ras, dan lainnya.

d. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan menguji menggunakan variabel lain yang berkontribusi terhadap perilaku prososial.